



Reproduksi Ketimpangan Sosial dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu dalam Perspektif Sosiologi Kritis

Iis Ariska¹, Catherine Felisha Pramadita², Inasyah Mutia Putri³, Vieronica Varbi Sununianti⁴, Istiqoma⁵, Deni Aries Kurniawan⁶

¹⁻⁶ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: iis20211234@gmail.com¹, catherinefelisha03@gmail.com²,
inasyahmutiaputri0313@gmail.com³, vieronica.varbi@gmail.com⁴, istiqoma@fisip.unsri.ac.id⁵,
kurniawandeniaries@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: iis20211234@gmail.com

Abstract. *This study examines the reproduction of social inequality in education through the theoretical framework of Pierre Bourdieu within a critical sociology perspective. The background of this research is rooted in the persistent gap in educational access, participation, and achievement among students from different social classes, which indicates that education does not always function as a tool for social mobility. The objective of this study is to analyze how mechanisms such as habitus, cultural capital, social capital, and the educational field contribute to sustaining inequality. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and document analysis within an educational setting characterized by diverse socio-economic backgrounds. The findings reveal that students from higher socio-economic backgrounds tend to possess dominant cultural capital and habitus that align with institutional expectations, giving them a significant advantage in academic achievement. Conversely, students from lower socio-economic backgrounds face structural and symbolic barriers that limit their opportunities. The study also finds that educational practices, including teaching methods and evaluation systems, implicitly favor certain groups, thereby reinforcing inequality. The implications of this research highlight the need for more inclusive educational policies and practices that recognize diverse forms of capital and promote equal opportunities for all students. Ultimately, this study contributes to a deeper understanding of how education functions as a site of social reproduction rather than merely a neutral institution.*

Keywords: *Cultural Capital; Education Inequality; Habitus; Social Reproduction; Sociology Of Education.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji reproduksi ketimpangan sosial dalam pendidikan dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu dalam perspektif sosiologi kritis. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih adanya kesenjangan dalam akses, partisipasi, dan hasil pendidikan antara kelompok sosial yang berbeda, yang menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana mekanisme seperti habitus, modal budaya, modal sosial, dan ranah pendidikan berperan dalam mempertahankan ketimpangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi pada lingkungan pendidikan yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dari latar belakang sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki modal budaya dan habitus yang selaras dengan sistem pendidikan, sehingga lebih mudah mencapai keberhasilan akademik. Sebaliknya, siswa dari latar belakang rendah menghadapi berbagai hambatan, baik struktural maupun simbolik. Selain itu, praktik pendidikan seperti metode pengajaran dan sistem penilaian secara tidak langsung lebih menguntungkan kelompok tertentu, sehingga memperkuat ketimpangan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menjadi sarana pemerataan sosial, bukan justru memperkuat ketimpangan yang ada.

Kata Kunci: Habitus; Ketimpangan Pendidikan; Modal Budaya; Reproduksi Sosial; Sosiologi Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Reproduksi ketimpangan sosial dalam pendidikan merupakan salah satu isu krusial yang terus menjadi perhatian dalam kajian sosiologi, khususnya dalam perspektif sosiologi kritis. Pendidikan yang secara normatif dipandang sebagai sarana mobilitas sosial dan pemerataan kesempatan, dalam praktiknya justru kerap memperkuat struktur ketimpangan yang sudah ada di masyarakat. (Sadiyah et al., 2025) Fenomena ini dapat dilihat dari masih adanya kesenjangan akses, kualitas, serta hasil pendidikan antara kelompok sosial yang berbeda, seperti berdasarkan kelas ekonomi, latar belakang keluarga, maupun wilayah geografis. (Edo & Yasin, 2024) Dalam konteks ini, pemikiran Pierre Bourdieu menjadi relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis, terutama melalui konsep-konsep kunci seperti habitus, capital (modal), dan field (ranah). Bourdieu menjelaskan bahwa sistem pendidikan tidak netral, melainkan cenderung mereproduksi dominasi kelompok tertentu melalui mekanisme yang tampak “alamiah”. (Mohulaingo et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji ketimpangan pendidikan dari beragam sudut pandang, seperti peran kebijakan pemerintah, distribusi sumber daya pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap prestasi belajar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek struktural yang bersifat makro, seperti kebijakan atau akses fisik terhadap pendidikan, tanpa secara mendalam mengkaji bagaimana praktik sosial di dalam pendidikan itu sendiri turut melanggengkan ketimpangan. Di sisi lain, kajian yang menggunakan teori Bourdieu sering kali hanya berhenti pada penjelasan konseptual tanpa mengaitkannya secara kritis dengan dinamika sosial kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia yang terus mengalami perubahan.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar kebaruan (gap analysis) dalam penelitian ini. Penelitian ini berupaya tidak hanya menguraikan konsep-konsep Bourdieu secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam membaca realitas pendidikan sebagai arena reproduksi ketimpangan sosial. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bahwa ketimpangan dalam pendidikan bukan sekadar persoalan akses atau ekonomi, melainkan juga terkait dengan modal budaya (cultural capital) yang diwariskan dalam keluarga dan diakui oleh institusi pendidikan sebagai standar legitimasi. Dengan kata lain, siswa dari latar belakang sosial tertentu memiliki keuntungan terselubung yang membuat mereka lebih mudah berhasil dalam sistem pendidikan, sementara siswa dari kelompok lain cenderung terpinggirkan meskipun memiliki potensi yang sama.

Selain itu, penelitian ini juga menjadi penting dalam konteks upaya reformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan pada aspek administratif dan kurikulum, tetapi kurang menyentuh dimensi sosial yang lebih mendalam. Dengan menggunakan perspektif sosiologi kritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ketimpangan direproduksi secara sistematis dan tidak disadari dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana teori Bourdieu dapat digunakan untuk menjelaskan mekanisme reproduksi ketimpangan sosial dalam pendidikan, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk modal yang berperan dalam proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan, tetapi juga menawarkan perspektif kritis yang dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena sosial yang sarat dengan relasi kekuasaan dan kepentingan tertentu. (Jati et al., 2025) Dalam perspektif sosiologi kritis, pendidikan dipandang sebagai institusi yang berperan dalam mereproduksi ketimpangan sosial secara sistematis. Pemikiran Pierre Bourdieu menjadi landasan utama dalam menjelaskan fenomena tersebut, khususnya melalui konsep habitus, capital (modal), dan field (ranah). Habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman sosial individu, yang kemudian memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Individu dari latar belakang sosial tertentu cenderung memiliki habitus yang lebih sesuai dengan budaya sekolah, sehingga lebih mudah beradaptasi dan meraih keberhasilan. (Supriyono Purwosauto, 2022).

Selain itu, konsep modal dalam pemikiran Bourdieu menjadi kunci dalam memahami ketimpangan pendidikan. Modal tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup modal sosial dan modal budaya. Modal budaya, seperti kemampuan berbahasa, pengetahuan, dan gaya komunikasi, sering kali menjadi standar yang diakui oleh institusi pendidikan. Hal ini menyebabkan siswa dari keluarga dengan latar belakang pendidikan tinggi memiliki keunggulan dibandingkan siswa dari kelompok sosial bawah. Pendidikan sering kali menjadi arena reproduksi kesenjangan sosial karena sistemnya cenderung menguntungkan kelompok tertentu. (Wihardjo et al., 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan juga berfungsi sebagai alat reproduksi kekuasaan melalui mekanisme simbolik. Konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) yang dikemukakan Bourdieu menjelaskan bagaimana nilai-nilai dominan diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh kelompok subordinat. (Aprilianty et al., 2023) Reproduksi kekuasaan dalam pendidikan terjadi melalui praktik simbolik seperti kurikulum, penilaian, dan norma sosial yang menguntungkan kelompok dengan modal budaya dominan. (Michel Foucault et al., 2025) Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa institusi pendidikan berperan sebagai sarana reproduksi budaya dan sosial yang memperkuat struktur ketimpangan. Studi yang dipublikasikan dalam *Research and Development Journal of Education* menyebutkan bahwa pendidikan tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada dan berfungsi untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kesesuaian modal yang dimiliki dengan standar yang diakui oleh sistem pendidikan. (Tandiangga & Allolayu, 2022).

Lebih lanjut, kajian terbaru dalam jurnal sosiologi menunjukkan bahwa ketimpangan sosial merupakan mekanisme reproduksi kekuasaan yang dilegitimasi melalui berbagai institusi, termasuk pendidikan. Ketimpangan ini berlangsung secara sistematis dan sering kali tidak disadari karena dibungkus dalam mekanisme yang tampak objektif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencerminkan ketimpangan sosial, tetapi juga berperan aktif dalam mempertahankannya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini dirancang untuk memahami secara mendalam bagaimana mekanisme reproduksi ketimpangan sosial berlangsung dalam pendidikan dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, karena bertujuan untuk menggali makna, praktik, dan pengalaman sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menginterpretasikan fenomena pendidikan sebagai arena sosial (*field*) yang sarat dengan relasi kekuasaan dan distribusi modal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menganalisisnya secara kritis dalam perspektif Sosiologi Kritis. (Taherong et al., 2025). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aktor yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti siswa, guru, dan pihak sekolah. Namun, karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka tidak menggunakan istilah populasi secara statistik,

melainkan fokus pada subjek penelitian yang dipilih secara purposive sampling. Sampel atau informan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti latar belakang sosial ekonomi, prestasi akademik, serta keterlibatan dalam aktivitas pendidikan, sehingga dapat merepresentasikan variasi modal yang dimiliki individu. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi subjek terkait praktik pendidikan serta bagaimana mereka memaknai keberhasilan akademik. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan, termasuk pola komunikasi, metode pengajaran, dan dinamika kelas. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti kurikulum, kebijakan sekolah, serta arsip yang berkaitan dengan proses pendidikan. Instrumen penelitian dalam hal ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung dengan pedoman wawancara dan catatan lapangan. (Nurrisa & Hermina, 2025).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikategorikan berdasarkan konsep-konsep utama dalam teori Bourdieu, seperti habitus, modal (ekonomi, sosial, budaya), dan ranah (field). (Yeremia Charla, 2025) Selanjutnya, data dianalisis untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan adanya reproduksi ketimpangan sosial dalam pendidikan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan reliabilitas diperkuat dengan konsistensi dalam proses pengumpulan dan analisis data. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. (Syaeful Millah et al., 2023).

Model penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat konseptual, yaitu menggambarkan hubungan antara habitus, modal, dan ranah dalam proses reproduksi ketimpangan sosial di bidang pendidikan. (Waruwu, 2024) Dalam model ini, habitus dipahami sebagai disposisi internal individu yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, modal sebagai sumber daya yang dimiliki individu (baik ekonomi, sosial, maupun budaya), dan ranah sebagai arena tempat interaksi sosial berlangsung. (Rynta Putri Kristiani et al., 2025) Ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dan membentuk mekanisme yang secara tidak langsung mereproduksi ketimpangan sosial.

Dengan kata lain, semakin besar kesesuaian antara habitus dan modal individu dengan struktur dalam ranah pendidikan, maka semakin besar peluang individu tersebut untuk mencapai keberhasilan akademik. Sebaliknya, ketidaksesuaian akan menghasilkan hambatan yang berkontribusi pada pelestarian ketimpangan sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Reproduksi Ketimpangan Sosial dalam Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara siswa beradaptasi dan berprestasi di lingkungan sekolah, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial mereka. Siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, kepercayaan diri yang tinggi, serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa dari latar belakang ekonomi rendah cenderung lebih pasif dan mengalami. (Maghfiroh, 2026).

Peran Habitus dalam Membentuk Pola Perilaku Siswa. Habitus terbukti menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana siswa merespons lingkungan pendidikan. Siswa dengan habitus yang selaras dengan budaya sekolah cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran dan memenuhi ekspektasi guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kesesuaian nilai dan kebiasaan yang dimiliki individu dengan sistem pendidikan yang berlaku. (Utami & Arsini, 2024).

Implikasi Habitus terhadap Ketimpangan Akademik. Ketidaksesuaian habitus antara siswa dan lingkungan sekolah dapat menyebabkan marginalisasi secara tidak langsung. Siswa yang tidak memiliki latar belakang budaya yang sesuai sering kali dianggap kurang kompeten, padahal mereka hanya tidak familiar dengan norma yang berlaku. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa pendidikan berperan dalam mereproduksi ketimpangan sosial. (Utami & Arsini, 2024).

Distribusi Modal dan Pengaruhnya terhadap Prestasi. Selain habitus, distribusi modal juga memegang peranan penting dalam menentukan posisi siswa dalam sistem pendidikan. Modal budaya, seperti kemampuan berbahasa dan wawasan umum, menjadi faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan akademik. Sementara itu, modal sosial seperti dukungan keluarga dan jaringan relasi juga memberikan keuntungan tersendiri bagi siswa tertentu. (Herika Sofita Putri, 2022).

Keterkaitan Modal dengan Reproduksi Ketimpangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan cenderung menguntungkan kelompok dengan modal dominan. Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih pada interaksi antara habitus dan modal dalam ranah pendidikan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan studi sebelumnya. (Sukron et al., 2025).

Implikasi Teoritis dan Praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori Bourdieu dalam menjelaskan mekanisme reproduksi ketimpangan sosial dalam pendidikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketimpangan tidak hanya terjadi karena faktor ekonomi, tetapi juga karena faktor kultural dan simbolik yang sering kali tidak disadari. (Sindu Lintang Ismoyo, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam pendidikan masih terus direproduksi melalui mekanisme yang tidak selalu terlihat, tetapi bekerja secara sistematis dalam praktik sehari-hari. Berdasarkan analisis menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, habitus, modal budaya, dan modal sosial terbukti berpengaruh besar terhadap keberhasilan siswa. Siswa dari latar belakang sosial ekonomi tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan budaya sekolah dan meraih prestasi, sedangkan siswa dari latar belakang rendah menghadapi berbagai hambatan struktural dan simbolik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak sepenuhnya netral, melainkan ikut mereproduksi ketimpangan sosial.

Selain itu, praktik pendidikan seperti metode pengajaran dan sistem evaluasi cenderung lebih menguntungkan siswa dengan modal budaya dominan, sehingga memperkuat pandangan bahwa pendidikan juga berfungsi sebagai arena reproduksi sosial, bukan hanya mobilitas sosial. Oleh karena itu, tujuan pendidikan untuk menciptakan kesetaraan kesempatan belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dengan memperhatikan keberagaman latar belakang siswa serta mengurangi bias dalam proses pembelajaran dan penilaian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada satu lokasi penelitian, sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan cakupan yang lebih luas dan metode campuran agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilianty, S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Konsep beauty privilege membentuk kekerasan simbolik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 149. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak kesenjangan akses pendidikan dan faktor ekonomi keluarga terhadap mobilitas sosial. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 317.
- Herika Sofita Putri. (2022). Analisis perubahan struktural dan pengaruhnya terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Jawa Barat tahun 2011-2019. *Seminar Nasional Official Statistics*, 833.
- Jati, M. H., Ningsih, T., & Yahya, S. (2025). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk transformasi sosial perspektif sosiologi pendidikan. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1308–1324. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8653>
- Maghfiroh, F. (2026). Ketimpangan sosial sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan dalam struktur masyarakat modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 101–112. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v15i1.94019>
- Michel Foucault, P., Bourdieu, P., Paulo Freire Najwah Addina, & Hanif, M., Pendidikan Islam, M., & Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K. (2025). Pendidikan dan kekuasaan: Antara pembebasan dan dominasi. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2, 196–210. <https://jipipi.org/index.php/jipipi>
- Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., Cuga, C., Guru, P., & Dasar, S. (2025). Mengurai kekerasan simbolik dibalik seragam sekolah di sekolah dasar: Pandangan Pierre Bourdieu tentang habitus dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 1474–1487. <https://doi.org/10.62335>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2, 793–800.
- Rynta Putri Kristiani, M., Sakti Hadiwijoyo, S., Sihainenia, R. R., Ilmu Sosial dan Komunikasi, F., & Kristen Satya Wacana, U. (2025). Keberadaan TPA sebagai peluang ekonomi masyarakat Ngronggo: Analisis habitus dari perspektif Pierre Bourdieu. *R2J*, 7(5). <https://doi.org/10.38035/rj.v7i5>
- Sadiyah, S., Nurmaulidah, D., Komara, E., Komara, N., & Helmawati, H. (2025). Evaluasi kritis sistem pendidikan nasional: Perspektif filosofis dan sosiologis. *Paedagogie*, 20(2), 73–86. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14139>
- Sindu Lintang Ismoyo. (2024). Dinamika kekuasaan dan kepentingan dalam industri komik Indonesia. *DeKaVe*, 1, 98.
- Sukron, A., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., Pekalongan, W., & Khoiroh, M. N. (2025). Ketimpangan dan kesejahteraan ekonomi di Indonesia: Perspektif sosiologi ekonomis. *Kampus Akademik Publishing Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(12), 425–432. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i12.7568>
- Supriyono Purwosautro. (2022). Analisis konstruksi kekerasan sosial menurut pemikiran Pierre-Felix Bourdieu. *Majalah Lontar*, 55.
- Syaeful Millah, A., Arobiah, D., Selvia Febriani, E., & Ramdhani, E. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 20.
- Taherong, R., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2025). Sosial budaya maritim sebagai sumber pembentukan pendidikan karakter pelajar Indonesia: Kajian literatur melalui teori

Pierre Bourdieu. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 3716–3725. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4115>

Tandiangga, P., & Allolayu, A. (2022). Institusi pendidikan sebagai sarana reproduksi budaya dan sosial. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 904. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.15861>

Utami, N. P., & Arsini, Y. (2024). Ketimpangan sosial ekonomi dan prestasi belajar: Kajian literatur dalam konteks pelayanan bimbingan konseling. *Jurnal Kajian Konseling*, 3(1), 1–8.

Waruwu, M. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>

Wihardjo, E., Pranawukir, I., Ananda Yusuff, A., Febry Saputra Setiawan, M., Kunci, K., Bourdieu, P., Akademik, B., & Perguruan Tinggi, dan. (2024). Konsep pemikiran Pierre Bourdieu dan relevansinya terhadap pengembangan budaya akademik di perguruan tinggi. *International Journal of Educational Resources*, 4, 458.

Yeremia Charla. (2025). Habitus, ranah, dan modal dalam novel Jemput Terbawa karya Pinto Anugrah perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 267–280.